

Analisis Framing Perbandingan Kasus Pelecehan Seksual Pradikta Wicaksono

Framing Analysis of the Sexual Harassment Case of Pradikta Wicaksono

Hanafi^{1*}, Merry Fridha Tri Palupi², Herlina Kusumaningrum³

^{1,2,3} Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, 60118, Indonesia

Article info: Research Article

Kata kunci:

Realitas Sosial, Pelecehan Seksual
Laki-Laki, Framing

Keywords:

*Social Reality, Male Sexual
Harassment, Framing*

Article history:

Received: 17-09-2025

Accepted: 18-11-2025

*Koresponden email:

hanafishahab25@gmail.com

(c) 2025 Hanafi, Merry Fridha Tri
Palupi, Herlina Kusumaningrum



Creative Commons Licence

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Abstrak

Kasus pelecehan dan kekerasan seksual terus meningkat setiap tahun, namun laki-laki sebagai korban masih “tidak terlihat” karena stigma yang menganggap mereka selalu kuat. Media memiliki peran penting dalam membentuk persepsi masyarakat mengenai isu ini. Penelitian ini menganalisis framing kasus pelecehan seksual Pradikta Wicaksono pada Tribunnews.com dan Konde.co selama Januari 2023. Dengan menggunakan teori konstruksi realitas sosial Berger dan Luckmann serta analisis framing Pan dan Kosicki, penelitian ini membandingkan cara kedua media membangun realitas tentang korban laki-laki. Hasilnya, Tribunnews.com menonjolkan personalisasi korban dan orientasi klik, sementara Konde.co menekankan kritik terhadap normalisasi pelecehan seksual di industri musik dan memberikan dukungan kepada korban. Penelitian ini merekomendasikan perlunya eksplorasi lebih lanjut mengenai kasus pelecehan seksual pada laki-laki, peningkatan sensitivitas media, serta pengembangan kebijakan dan lembaga yang menangani korban laki-laki.

Abstract

Cases of sexual harassment and violence continue to increase every year, yet male victims remain "invisible" due to the persistent stigma surrounding them. The media plays a crucial role in shaping public perception of this issue. This study analyzes the framing of Pradikta Wicaksono's sexual harassment case on Tribunnews.com and Konde.co during January 2023. Using Berger and Luckmann's theory of social construction of reality and Pan and Kosicki's framing analysis, this study compares how the two media outlets construct the reality of male victims. The results show that Tribunnews.com emphasizes victim personalization and click-oriented behavior, while Konde.co emphasizes criticism of the normalization of sexual harassment in the music industry and provides support to victims. This study recommends further exploration of sexual harassment cases against men, increased media sensitivity, and the development of policies and institutions that address male victims.

Kutipan: Hanafi, H., Palupi, M. F. T., & Kusumaningrum, H. (2025). Framing analysis of the sexual harassment case of Pradikta Wicaksono. *Synergy: Journal of Communication and Media*, 1(1), 42–52.

1. Pendahuluan

Pelecehan dan kekerasan seksual memang sebuah topik yang tidak akan pernah usang untuk dibahas, selain karena regulasinya yang baru disahkan, kasus yang terjadi juga terus meningkat setiap tahunnya, banyaknya kasus kekerasan seksual di Indonesia hingga disebut sebagai fenomena gunung es (Nikmatullah, 2020), yang artinya kasus kekerasan dan pelecehan seksual yang diadukan oleh para penerima kekerasan seksual terlihat sedikit, padahal banyak sekali kasus kekerasan dan pelecehan seksual yang belum diadukan dan tidak tercium oleh para media.

Salah satu masalah global yang signifikan adalah tindakan pelecehan seksual yang melibatkan kekerasan seksual yang terjadi pada individu, karena pelecehan seksual adalah perilaku atau tindakan yang dilakukan baik secara lisan maupun non-lisan yang tidak dapat diterima atau diterima dengan sulit oleh individu yang menjadi sasarannya. Pelecehan seksual bisa terjadi secara fisik seperti sentuhan dan rangsangan, lisan menghina seksualitas, dan isyarat seksual seperti berkedip atau bersiul untuk menggoda. Pelecehan seksual bisa menyebabkan korban merasa dipermalukan, terancam, dibodohi, dan dilemahkan (Miranti & Sudiana, 2021).

Pengertian lain mengenai pelecehan seksual didapat dari Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (Komnas Perempuan), yaitu tindakan pelecehan seksual mencakup tindakan fisik maupun hal-hal yang tidak melibatkan sentuhan fisik yang dilakukan terhadap organ seksual atau aspek seksualitas seseorang tanpa persetujuan mereka, yang menyebabkan korban merasa tidak nyaman, tidak aman, terganggu, dan merasa terancam. Sedangkan kekerasan seksual menurut M. Irfan Thamrin dan Mohammad Farid dalam (Yuwono, 2018) dapat ditafsirkan sebagai segala tindakan yang meliputi pengancaman dan paksaan seksual, ini berarti kekerasan seksual merupakan sebuah kontak fisik dalam segi seksual yang tidak diinginkan oleh pihak yang mendapatkan kontak fisik tersebut, intinya kekerasan seksual terdapat pada kata ‘pengancaman’ yang bersifat verbal dan ‘pemaksaan’ yang bersifat tindakan. Kekerasan seksual semakin marak terjadi di seluruh dunia dan menyebar ke banyak negara, kasus kekerasan dan pelecehan seksual juga terus mengalami kenaikan angka yang cukup signifikan setiap tahunnya.

Di dalam negeri sendiri, kasus pelecehan dan kekerasan seksual sudah masuk dalam kategori darurat, berikut merupakan data grafik jumlah kasus kekerasan seksual terhadap perempuan di Indonesia pada tahun 2016 sampai tahun 2022 yang didapatkan dari *website* Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPA). Terlihat dalam data tersebut bahwa ada peningkatan yang signifikan pada jumlah kasus kekerasan terhadap perempuan di Indonesia dalam 3 tahun terakhir, yaitu pada tahun 2020 (17.575 kasus), tahun 2021 (21.753 kasus) dan tahun 2022 (25.050 kasus) (Rizaty, 2023).



Gambar 1. Jumlah Kasus Kekerasan Perempuan di Indonesia

Sumber: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak

Tak hanya itu, KemenPPPA juga menemukan bahwa kasus kekerasan seksual yang terjadi kepada anak dibawah umur mencapai angka 9.588 kasus selama tahun 2022, angka tersebut telah mengalami peningkatan 2 kali lipat dari tahun sebelumnya yang berada di angka 4.162 kasus (CNN Indonesia, 2023). Peningkatan jumlah kasus kekerasan dan pelecehan seksual dalam setahun terakhir menunjukkan bahwa isu tersebut memiliki suatu urgensi yang sangat mendesak, oleh karena itu isu ini harus mendapatkan perhatian dan penanganan yang tepat dari pemerintah.

Berbicara mengenai kasus pelecehan dan kekerasan seksual, perempuan dan anak-anak memang seringkali menjadi korban, hal ini dikarenakan konstruksi masyarakat yang menganggap bahwa perempuan dan anak-anak adalah makhluk yang lemah, berada di kasta ke 2 dan mudah untuk dilecehkan karena tidak mempunyai tenaga untuk melawan. Adanya lembaga-lembaga yang menaungi perempuan dan anak-anak seperti Komnas Perempuan dan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) merupakan sebuah bukti bahwa penanganan yang serius diperlukan untuk

menangani masalah kekerasan seksual yang ditujukan pada perempuan dan anak-anak. Namun, sebenarnya yang menjadi korban kekerasan dan pelecehan seksual tak hanya kaum perempuan dan anak-anak yang dianggap lemah saja, namun kekerasan dan pelecehan seksual juga bisa menimpa kaum laki-laki yang selalu dianggap sebagai manusia yang kuat.

Pada kaum laki-laki justru terjadi sebaliknya, stigma maskulinitas yang melekat dalam masyarakat mengenai laki-laki harus kuat, tidak lemah dan tidak cengeng membuat masyarakat berpikir bahwa kaum laki-laki mustahil menjadi salah satu korban kekerasan atau pelecehan seksual (Antika, 2022). Jika stigma maskulinitas toksik tersebut terus digaungkan maka tidak menutup kemungkinan akan banyak laki-laki yang tidak berani berbicara ataupun mengadukan kasus kekerasan atau pelecehan seksual yang mereka alami karena takut dianggap lemah oleh lingkungan sekitarnya.

Dalam pengertiannya sendiri maskulinitas adalah kata yang merujuk pada serangkaian penerapan sosial dan gambaran budaya yang terhubung dengan peran laki-laki dalam masyarakat. Konsep ini juga mengakui bahwa gaya menjadi seorang laki-laki dan gambaran budaya tentang laki-laki sangat bermacam-macam secara historis dan kebudayaan, serta berbeda antar kelompok laki-laki yang berbeda dalam suatu kelompok masyarakat (Alcantud, 2018). Pada pengertian tersebut tidak ada kata bahwa menjadi laki-laki harus kuat, semua bentuk maskulinitas yang ada sekarang diciptakan oleh konstruksi masyarakat, masyarakat yang menilai bahwa dengan cara apa menjadi laki-laki yang baik dan benar dan dengan cara apa pula menjadi perempuan yang baik dan benar.

Padahal dalam identitas gender semua bisa terjadi sebaliknya, perempuan dapat berkepribadian maskulin (tomboy) dan laki-laki juga dapat berkepribadian feminim (kemayu). (Ching & Azeharie, 2021) menjelaskan bahwa pria dengan sifat feminin tetap berada dalam tubuh laki-laki dan tertarik pada perempuan, namun perilakunya lebih lembut dan terkadang menyerupai perilaku perempuan. Penjelasan tersebut bisa menjadi rujukan bahwa laki-laki juga bisa merasa terhina dan merasa direndahkan ketika dirinya mengalami kekerasan maupun pelecehan seksual.

Kasus kekerasan dan pelecehan seksual pada laki-laki bukanlah hal yang baru, banyak kasus kekerasan dan pelecehan seksual pada laki-laki yang sudah terjadi sebelumnya, contohnya kasus pelecehan pada pegawai Komisi Penyiaran Indonesia (KPI), kasus pelecehan yang dilakukan oleh artis Saiful Jamil, dan kasus kekerasan seksual yang dilakukan oleh Reynhard Sinaga di Inggris. Beberapa kasus pelecehan dan kekerasan seksual tersebut bisa menjadi bukti bahwa tidak peduli apa jenis kelaminnya, siapa saja dapat menjadi korban kekerasan dan pelecehan seksual (Ayuningrum, 2021).

Namun, masyarakat masih menganggap bahwa laki-laki tidak mungkin bisa menjadi korban kekerasan dan pelecehan seksual, karena laki-laki dinilai sebagai makhluk yang kuat dan mempunyai kemampuan untuk melawan sang pelaku (Miranti & Sudiana, 2021). Pandangan masyarakat tersebut membuat banyak diskriminasi terhadap kasus kekerasan dan pelecehan seksual pada laki-laki, dimana penanganan kasus kekerasan dan pelecehan seksual laki-laki cenderung lambat dan diabaikan oleh aparat penegak hukum karena perhatian sepenuhnya diberikan kepada kaum perempuan yang menjadi korban kekerasan dan pelecehan seksual, dan diskriminasi juga dapat dilihat dari minimnya lembaga yang menaungi korban kasus kekerasan dan pelecehan seksual pada laki-laki (Ridho et al., 2022). Padahal sebagai sesama manusia yang memiliki perasaan, laki-laki juga mendapatkan dampak psikologis yang sama merusaknya dengan yang dialami perempuan (Khamdani, 2021).

Oleh karena itu, media sebagai *gatekeeper* atau penjaga gerbang arus informasi sudah seharusnya menyajikan berita yang adil dan berimbang. Media harus bersikap *independent*, artinya media harus berdiri sendiri dan tidak boleh membela seseorang, suatu kaum atau suatu kelompok tertentu. Namun faktanya dimasa sekarang media masih cenderung berpihak kepada suatu kelompok, contoh konkretnya bisa dilihat pada Pemilu 2019, dimana media secara terang-terangan memihak suatu partai politik tertentu. Hal tersebut mengakibatkan banyak ketimpangan informasi dan banyak berita yang tidak berimbang. Hal yang sama juga terjadi pada kasus kekerasan dan pelecehan seksual, dimana dalam isu ini kasus kekerasan dan pelecehan seksual pada laki-laki masih jarang terjamah oleh media dan media hanya bersikap *vocal* kepada kasus kekerasan yang menimpa perempuan sehingga dalam kasus kekerasan dan pelecehan seksual, kaum laki-lakilah yang seolah berada di kasta ke 2 setelah perempuan, hal itu karena kasus kekerasan pada laki-laki masih banyak diabaikan dan tidak dianggap sebagai suatu isu yang serius (Ashila & Barus, 2023). Padahal seharusnya media

ikut andil dalam menjelaskan kepada masyarakat bahwa kekerasan seksual dan pelecehan seksual juga dapat menimpa kaum laki-laki supaya kaum laki-laki bisa merasa dibela dan didengar sehingga nantinya korban laki-laki dari kasus pelecehan dan kekerasan seksual lainnya juga lebih berani untuk bersuara.

Selain itu, isu kekerasan dan pelecehan seksual pada laki-laki ini harusnya tak hanya disuarakan oleh media saja, namun pemerintah sebagai pemangku kebijakan dan masyarakat juga harus bekerja sama untuk menangani diskriminasi yang ada pada kasus kekerasan dan pelecehan seksual terhadap laki-laki, dengan tujuan untuk memastikan kesetaraan dan keadilan dalam setiap isu gender yang ada, serta pembuatan aturan dan kebijakan yang responsif terhadap isu gender dan penegakan hukum yang mengutamakan keadilan tanpa memandang jenis kelamin.

Pada hakikatnya, tidak hanya perempuan, laki-laki juga berpotensi menjadi korban dari kasus kekerasan dan pelecehan seksual. Konstruksi masyarakat mengenai maskulinitas yang toksiklah yang menyebabkan kasus kekerasan dan pelecehan seksual pada laki-laki tidak mendapatkan perhatian dari masyarakat, karena mereka menilai bahwa laki-laki adalah makhluk yang kuat dan tidak mungkin menjadi korban sehingga menyebabkan adanya diskriminasi kepada kasus pelecehan dan kekerasan seksual yang diterima oleh laki-laki. Media selaku *gatekeeper* arus informasi kepada masyarakat memegang peran penting dalam menyebarkan pengertian bahwa kasus kekerasan seksual juga bisa terjadi kepada kaum laki-laki, sehingga nantinya tidak akan ada lagi diskriminasi terhadap kasus kekerasan pada kaum laki-laki.

Melalui penjelasan yang sudah diuraikan oleh peneliti di atas, maka peneliti perlu memahami bagaimana *framing* media terhadap kasus pelecehan dan kekerasan seksual yang menimpa kaum laki-laki dengan merujuk kepada suatu kasus pelecehan seksual yang baru-baru ini terjadi di Indonesia, yaitu kasus pelecehan seksual yang diterima oleh Pradikta Wicaksono atau yang akrab dipanggil dengan sebutan Dikta. Peneliti memilih kasus Dikta karena kasus pelecehan seksual yang dialami oleh Dikta mendapat banyak perhatian dari masyarakat dikarenakan korbannya merupakan seorang artis dan *influencer*.

Selain itu, peneliti juga memilih Konde.co dengan Tribunnews.com sebagai media yang akan diteliti, sebab Konde.co merupakan media yang mengusung perspektif perempuan dan aktivitas jurnalisme dalam media Konde.co seluruhnya dikelola oleh orang-orang yang mempunyai pandangan yang selaras dalam memandang perempuan dan minoritas (Konde.co, 2023). Hal tersebut membuat peneliti beranggapan bahwa Konde.co merupakan media yang sesuai untuk mewakili media dengan perspektif perempuan sehingga rasanya menarik untuk melihat bagaimana media yang mengusung perspektif perempuan membingkai kasus pelecehan seksual yang menimpa kaum laki-laki. Selanjutnya, media Tribunnews.com dipilih karena Tribunnews.com tergolong media yang menyebarkan berita secara general dan Tribunnews.com juga menempati peringkat ke 3 sebagai media *online* terbaik di Indonesia menurut survey yang telah dilakukan oleh Similarweb (Tiko, 2023). Selain itu, Tribunnews.com juga tergolong media *online* yang kredibel dan mempunyai jaringan yang luas di Indonesia karena Tribunnews.com berdiri dibawah jaringan Tribun Network, yang mana Tribunnews.com merupakan pusat bagi 58 media lokal di Indonesia, artinya semua konten berita yang telah diproduksi oleh 58 media lokal tersebut juga akan tersedia dalam *website* Tribunnews.com. Beberapa faktor tersebut membuat peneliti memilih Tribunnews.com sebagai media yang pemberitaannya cenderung general dan tidak berperspektif perempuan yang nanti hasil *framing* dari Tribunnews.com akan dibandingkan dengan media yang berperspektif perempuan yaitu Konde.co.

Sedangkan metode analisis *framing* adalah metode yang dipakai untuk menelisik ideologi suatu media saat media tersebut mengkonstruksi fakta, memberi penekanan pada fakta tertentu dan menuliskannya fakta tersebut dalam berita yang diproduksi sehingga berita tersebut akan lebih menarik dan bermakna untuk dapat membawa interpretasi khalayak mengenai suatu isu sesuai dengan perspektifnya (Sobur, 2017). Sedangkan dalam penelitian ini metode analisis *framing* dipakai untuk mengetahui bagaimana kedua media ini menyampaikan pemberitaan mengenai kasus pelecehan seksual pada laki-laki.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan bersifat deskriptif dengan penggunaan metode analisis framing. Peneliti menggunakan metode analisis *framing* oleh Zhongdang Pan dan Kosicki. Model Pan dan Kosicki dipilih karena model tersebut memberikan analisis yang komprehensif terhadap pembingkai berita; mampu mengungkap realitas yang tersembunyi di dalam wacana media massa dan memeriksa bagaimana suatu berita disusun dan diatur; memiliki kemampuan untuk menganalisis berbagai jenis media termasuk media *online*.

Pada penelitian ini, peneliti memilih media *Konde.co* dan *Tribunnews.com* sebagai unit observasi. Pemilihan kedua media ini didasarkan kepada perbedaan perspektif, dimana media *online* *Konde.co* merupakan media dengan perspektif perempuan dan seluruh aktivitas jurnalisannya di kelola oleh orang-orang yang memiliki pandangan selaras mengenai perspektif perempuan dan minoritas (*Konde.co*, 2023; Reese, 2019), sedangkan *Tribunnews.com* merupakan media *online* yang tidak berperspektif perempuan dan pemberitaannya cenderung bersifat umum atau general. Berikut adalah berita-berita yang akan di analisis dari media *Konde.co* dan *Tribunnews.com*:

Tabel 1. Judul Berita yang Dianalisis

Konde.co Edisi Januari 2023	Tribunnews.com Edisi Januari 2023
Judul Berita	
Pelecehan di Industri Musik Dialami Dikta: Tak Boleh Dinormalisasi (28 Januari 2023)	Beredar Video Dikta Kesakitan, Diduga Alami Pelecehan Saat Manggung di Sarinah (15 Januari 2023)
	Sambil Menangis Tahan Sakit, Viral Dikta 'Lato-latonya' Diremas Fans Wanita (16 Januari 2023)
	HEBOH! Dikta Eks Yovie and Nuno Diduga Alami Pelecehan Seksual, Meringis Pegangi Bagian Sensitif (17 Januari 2023)

Sumber: *Konde.co* dan *Tribunnews.com*

Analisis data dilakukan dengan analisis *Framing* oleh Pan dan Kosicki di mana ada empat instrumen penting yang harus dianalisis yakni sintaksis, skrip, tematik dan retorik. Setelah semua unsur *framing* dari pemberitaan kasus pelecehan seksual yang dialami Dikta pada media *Konde.co* dan *Tribunnews.com* sudah terpenuhi dan dianalisa, maka peneliti akan menuliskan temuan-temuan signifikan yang diinterpretasikan dan disajikan sebagai hasil penelitian. Ketika sudah mendapatkan hasil dari framing kedua media, maka langkah selanjutnya peneliti akan membandingkan hasil *framing* yang diperoleh untuk mengetahui perbedaan dari media yang memiliki perspektif perempuan (*Konde.co*) dan juga media yang tidak berperspektif perempuan (*Tribunnews.com*). Langkah terakhir adalah menyajikan temuan *framing* sekaligus perbandingannya, setelah itu peneliti akan melakukan perangkuman terhadap temuan-temuan tersebut.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Framing Tribunnews.com

Pada media *Tribunnews.com* terdapat tiga pemberitaan yang dianalisis antara lain:

Berita 1

Pada artikel berita *Tribunnews.com* ke 1 mengenai kasus pelecehan yang dialami Pradikta Wicaksono, wartawan mencoba merangkum kejadian yang dialami Dikta lewat judul yang diberikan. Dimana dalam judul yang tertera, wartawan sudah menjelaskan unsur '*what, where, who*'. Pengulangan informasi terjadi pada lead berita, dimana dalam *lead* berita wartawan juga memasukkan kalimat yang sama persis dengan judul. Hal ini seolah menandakan bahwa wartawan ingin fokus membahas lebih dalam mengenai kasus pelecehan seksual yang dialami oleh Dikta pada berita yang ia tulis.

Struktur skrip dalam berita ini hanya mengandung unsur '*what, where, who* dan *how*', wartawan tidak mencantumkan unsur '*when*' dan unsur '*why*'. Unsur '*when*' dihilangkan karena wartawan telah menyertakan video Tiktok pelecehan seksual yang dialami oleh Dikta, sehingga pembaca bisa langsung melakukan pengecekan tanggal kejadian pelecehan seksual pada tanggal unggah video Tiktok tersebut. Sedangkan, unsur '*why*' dihilangkan karena memang pada saat berita ini dirilis

pelaku dari kasus pelecehan seksual ini belum tertangkap dan juga belum terungkap apa alasan pelaku melakukan pelecehan seksual ini.

Secara struktur tematik, kalimat-kalimat awal yang disusun dalam berita ini berusaha untuk menyuguhkan segala informasi terkait pelecehan seksual yang dialami oleh Pradikta Wicaksono mulai dari kronologis kejadian, komentar netizen mengenai kejadian tersebut, dan informasi mengenai Dikta yang belum memberikan statement apapun. Namun di kalimat pertengahan sampai akhir, berita ini seolah kehilangan fokus terhadap isu yang sedang dibahas, wartawan lebih memilih membahas profil pribadi sang korban daripada membahas sisi lain dari kejadian ini. Sedangkan struktur retorik dalam berita ini berfokus kepada korban, dimana wartawan ingin menjelaskan bahwa korban merupakan artis terkenal dan juga wartawan ingin menjelaskan bahwa kejadian pelecehan seksual yang menimpa korban merupakan sebuah kejadian yang menyakitkan bagi sang korban.

Berita 2

Pada berita Tribunnews ke 2 mengenai kasus pelecehan seksual yang dialami oleh Dikta, wartawan berfokus kepada rasa sakit yang dialami oleh Dikta selaku korban, karena dalam judul yang dipakai wartawan berusaha menjelaskan rasa sakit yang dialami oleh korban. Selain itu, dalam judul yang sama wartawan juga menggunakan pemilihan kata yang cukup bombastis, dimana dalam judul berita ini wartawan menggunakan kata 'lato-latonya' dan kata 'viral'. Sedangkan dalam *lead* berita, wartawan juga melakukan hal yang sama dimana wartawan masih menggunakan kata 'viral' dan kata 'lato-latonya'. Penggunaan kata-kata yang cenderung bombastis ini digunakan wartawan untuk memancing klik dari pembaca.

Pada struktur skrip, berita ke 2 ini sama dengan berita ke 1 yang disajikan oleh Tribunnews.com, dimana kedua berita tersebut disajikan secara tidak lengkap dengan sama-sama menghilangkan dua unsur yaitu, unsur '*when*' dan unsur '*why*'. Struktur tematik dalam berita ini juga sama dengan berita ke 1, dimana berita disajikan tidak dengan paragraf runtut, namun disajikan dengan kalimat-kalimat singkat yang disusun sehingga dapat terbentuk suatu konten berita. Fokus wartawan dalam struktur retorik berita ini adalah untuk mencari klik yang banyak dari pembaca. Hal ini terlihat jelas dari pemilihan kata yang digunakan oleh wartawan yang mana kata tersebut sempat menjadi trending topik di media twitter. Selain itu, gambar yang dipilih wartawan juga demikian, dimana beberapa gambar diambil dari tangkapan layar pada video viral Tiktok pasca kejadian pelecehan seksual yang dialami oleh Dikta.

Berita 3

Pada berita ke 3 mengenai kasus pelecehan seksual yang dialami oleh Dikta pada media Tribunnews.com wartawan menggunakan judul yang dapat menjelaskan inti dari kasus pelecehan seksual yang dialami oleh Dikta. Wartawan membuat judul berupa rangkuman atau simpulan dari isu atau kasus yang sedang dibahas, sehingga pembaca dapat langsung mengerti mengenai isu atau kasus yang dibahas tanpa harus membaca keseluruhan isi berita.

Struktur skrip dalam berita ini disajikan berbeda dengan 2 berita sebelumnya, dimana dalam berita ini unsur yang dihilangkan adalah unsur '*where*' dan unsur '*why*'. Pada pengemasan struktur tematik dalam berita ini sama dengan 2 berita sebelumnya, dimana wartawan memilih untuk menyajikan berita ini dalam bentuk kalimat per kalimat, bukan disajikan dalam bentuk paragraf. Sebagian besar struktur retorik dalam berita ini dipakai wartawan untuk dapat menjelaskan sosok seorang Dikta. Hal tersebut dapat dilihat dari idiom 'buah bibir' untuk menjelaskan keterkenalan seorang Dikta, lalu pemilihan gambar dua sisi *close-up* Dikta yang digunakan untuk dapat memperlihatkan ketampanan paras seorang Dikta.

3.2. Framing Konde.co

Fokus dalam penelitian ini ialah berita yang berkaitan dengan kasus pelecehan seksual yang dialami oleh Pradikta Wicaksono berjudul "Pelecehan di Industri Musik Dialami Dikta: Tak Boleh Dinormalisasi" yang diunggah pada tanggal 28 Januari tahun 2023. Struktur sintaksis dalam berita tersebut dapat ditandai dari judul yang sudah ditentukan oleh wartawan, dimana dalam judul berita pelecehan seksual yang dialami oleh Pradikta Wicaksono di media Konde.co ditulis dengan menonjolkan ketidaksetujuan normalisasi terhadap kasus pelecehan di industri musik. Sedangkan, dalam bagian *lead* juga menonjolkan hal yang sama, yaitu adanya validasi ulang bahwa memang sang wartawan tidak setuju atas tindak normalisasi kasus pelecehan di industri musik. Pada struktur skrip tampak bahwa wartawan dari awal sudah tidak menyetujui tindak pelecehan seksual yang

dilakukan oleh pelaku, dan wartawan sudah memandang pelaku sebagai orang yang salah sejak awal karena tindakan pelaku tidak didasari oleh persetujuan dan kesediaan korban, sehingga wartawan tidak memperdulikan alasan pelaku melakukan tindak pelecehan seksual tersebut.

Berita ini secara keseluruhan mengandung 23 paragraf. Lalu, berdasarkan kasus yang diangkat yaitu pelecehan seksual yang terjadi pada Pradikta Wicaksono, berita ini dikemas wartawan dalam 8 garis besar. Secara struktur tematik, paragraf demi paragraf dalam berita ini berupaya untuk meyakinkan pembaca bahwa pelecehan seksual merupakan tindakan yang merugikan dan kita harus berupaya untuk mencegah terjadinya pelecehan seksual, terutama dalam industri musik. Hal ini dapat dilihat bahwa wartawan tidak terlalu fokus pada kronologis kejadian, wartawan hanya mengemas informasi terkait kronologis kejadian pada paragraf pertama dan paragraf kedua, lalu sisanya membahas mengenai isu pelecehan seksual pada laki-laki, isu pelecehan seksual yang terjadi dalam industri musik dan bagaimana cara mengatasinya. Struktur retorik dalam berita ini ditandai dengan penggunaan leksikon dalam berita yang dipakai untuk menyampaikan dukungan kepada korban, dimana wartawan lebih memilih menyebut korban pelecehan seksual sebagai ‘penyintas’ yang mana dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti “orang yang mampu bertahan hidup”. Penggunaan leksikon tersebut merupakan bentuk dukungan eksplisit dari wartawan untuk korban yang sudah bertahan sampai saat ini dari tindak pelecehan seksual.

3.3. Perbandingan *Framing* Konde.co dan Tribunnews.com

Terdapat beberapa perbedaan hasil *framing* yang signifikan dari media Tribunnews.com dan Konde.co. Perbedaan terbesar terletak pada fokus berita yang ingin disampaikan oleh kedua media tersebut. Konde.co memberikan fokus pemberitaan kepada isu pelecehan seksual, terutama yang terjadi di industri musik dengan cara memberikan pernyataan bahwa isu tersebut telah menjadi perhatian publik, lalu Konde.co juga memberikan solusi untuk isu tersebut, dan diakhir berita Konde.co menghimbau para penikmat musik atau *fanbase* untuk lebih peka terhadap isu pelecehan seksual terjadi dalam industri musik.

Sedangkan, ketiga berita yang disajikan oleh Tribunnews.com memiliki fokus pemberitaan yang tidak tersusun secara rapi, dimana dalam judul beritanya seolah media Tribunnews.com ingin membahas kronologis kejadian pelecehan seksual yang dialami oleh Pradikta Wicaksono, namun sebagian besar isi beritanya justru membahas personalisasi seorang Pradikta Wicaksono yang berstatus sebagai korban pelecehan seksual. Padahal, dalam Kode Etik Jurnalistik pasal 5 menyatakan larangan kepada media untuk tidak menyebutkan dan menyiarkan identitas dari korban kejahatan susila. Artinya, Tribunnews.com telah dalam ketiga beritanya telah melanggar Kode Etik Jurnalistik pasal 5.

Jika berbicara soal Kode Etik Jurnalistik, maka Tribunnews.com dan Konde.co sama-sama tidak mematuhi Kode Etik Jurnalistik pasal 1 yang berbunyi bahwa ‘wartawan Indonesia bersikap independen, menghasilkan berita yang akurat, berimbang, dan tidak beritikad buruk.’ Hal tersebut dikarenakan Tribunnews.com dan Konde.co hanya memakai video pasca pelecehan seksual Dikta sebagai latar informasi tanpa mengkonfirmasi langsung kebenaran informasi yang didapatkan kepada Dikta yang merupakan seorang korban dan sumber informasi utama dalam kasus tersebut, sehingga membuat informasi yang disajikan menjadi tidak akurat dan tidak valid.

Selanjutnya, perbedaan *framing* lainnya terdapat pada penekanan unsur yang diberikan oleh kedua media tersebut, dimana dalam ketiga berita dari media Tribunnews.com memberikan penekanan berlebih terhadap unsur ‘*who*’ dalam beritanya. Penekanan unsur tersebut dilakukan Tribunnews.com dengan cara membeberkan identitas Dikta, membahas profil Dikta, membahas karir musik Dikta, dan juga membahas kisah asmara Dikta. Penekanan unsur tersebut disebut berlebihan karena memang informasi yang disajikan oleh media Tribunnews.com terkait informasi personal seorang Dikta tidak ada korelasinya dengan kasus pelecehan seksual yang dialami oleh Pradikta Wicaksono. Sedangkan, media Konde.co tidak memberikan penekanan pada unsur apapun. Media Konde.co hanya menyajikan semua informasi terkait kronologis kejadian pada pembuka berita saja, sedangkan sisanya membahas isu pelecehan seksual, terutama yang terjadi di industri musik.

Terakhir, perbedaan *framing* dari kedua media juga bisa dilihat dari penyajian struktur retorik. Konde.co menyajikan struktur retoriknya dengan tujuan untuk memberikan dukungan secara tidak langsung terhadap korban. Hal tersebut dapat dilihat dari pemilihan kata dan pemilihan gambar yang digunakan oleh Konde.co, dimana Konde.co mengganti kata ‘korban’ menjadi kata ‘penyintas’ untuk

memberikan dukungan secara tidak langsung kepada korban, lalu pemilihan gambar Konde.co juga merupakan validasi ulang terkait pernyataan wartawan mengenai artis yang harus mendapatkan rasa aman dan nyaman ketika berkarir di ruang publik.

Sedangkan, Tribunnews.com menyajikan struktur retoriknya dengan tujuan untuk memancing sebuah ‘klik’ dari pembaca. Hal ini dapat dilihat dari pemilihan beberapa kata yang digunakan oleh Tribunnews.com, misalnya kata ‘viral’, ‘lato-lato’, ‘heboh’ dan kata ‘meroket’. Penggunaan gambar yang dipilih wartawan juga menggambarkan demikian, dimana wartawan menyertakan tangkapan layar dari video pasca pelecehan seksual Dikta yang sempat viral di sosial media.

3.4. **Kuatnya Ideologi Media terhadap *Framing* Media**

Dari beberapa temuan data *framing* dan perbedaan *framing* kedua media, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan terhadap *framing* dari media Tribunnews.com dan media Konde.co. Perbedaan *framing* dari kedua media tersebut sebagian besar didasari oleh perbedaan perspektif, dimana Konde.co merupakan media yang berperspektif perempuan, sedangkan Tribunnews.com tidak. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh McLuhan yang mengatakan bahwa “*the medium is the message*”, artinya media itu sendiri adalah pesan, dan inti dari semua media terletak pada apa yang terdapat di dalamnya. Isi media berupa tulisan yang menyampaikan informasi melalui bahasa. Media membahas realitas, yang pada dasarnya adalah hasil dari pemikiran yang diwujudkan. Dengan demikian, media merupakan sarana untuk menyampaikan ide, konsep, dan pemikiran tentang kenyataan sosial. Selain itu, (Reese, 2019) juga mengungkapkan hal yang sama, dimana ia berpendapat bahwa ideologi media dapat memengaruhi cara suatu media memberitakan peristiwa yang sejalan dengan ideologinya.

Hasil *framing* dari media Konde.co berfokus terhadap isu pelecehan seksual dalam industri musik dan dukungan personal yang disampaikan secara tidak langsung kepada korban. Hasil *framing* dari berita tersebut besar dipengaruhi oleh perspektif media Konde.co, karena media Konde.co memiliki visi untuk bertarung melawan diskriminasi, subordinasi, kekerasan, dan stigma negatif yang dihadapi perempuan dan kelompok masyarakat terpinggirkan melalui media (Yoedtadi & Pribadi, 2020). Lalu, pemimpin redaksi dari media Konde.co, yaitu Luviana Ariyanti juga merupakan seorang jurnalis veteran yang sudah lebih dari 25 tahun menyuarakan isu perempuan dan kelompok marjinal dalam karir jurnalistiknya (Konde.co, 2023). Informasi ini penting, karena menyadari bahwa perspektif atau ideologi sang pemilik media memiliki pengaruh besar dalam perspektif dan ideologi medianya (Rizki, 2016).

Selain itu, tulisan dari berita tersebut juga dipengaruhi oleh perspektif sang wartawan, karena dalam aktivitasnya, media Konde.co dikelola oleh orang-orang yang mempunyai kesamaan perspektif dalam memandang seorang perempuan dan minoritas (Konde.co, 2023). Dalam tim redaksi Konde.co, wartawan dalam berita ini yaitu Ika Ariyani menuliskan bahwa ia merupakan seseorang yang tertarik pada isu-isu sosial dan isu feminisme. Beberapa tulisan dari Ika Ariyani juga membahas seputar hal yang sama, dimana dalam sebuah artikel di media Konde.co ia juga pernah membahas maskulinitas toksik dalam hubungan, yang menurutnya maskulinitas toksik muncul dari dorongan ego dalam menunjukkan dominasi dan kekuatan sebagai ‘pusat penyedia’. Jika lelaki tidak bisa memenuhi kebutuhan sang perempuan maka ada anggapan bahwa lelaki tersebut ‘lemah’ dan ‘kalah’ (Ariyani, 2022), dan Ika Ariyani juga pernah menuliskan artikel mengenai beberapa hal yang tidak boleh dilakukan dalam menangani pelecehan seksual, di antaranya yaitu mempertemukan pelaku dengan korban, menunggu laporan dari banyak korban, menyuruh korban melupakan kejadian yang dialami, dan lain lain (Ariyani, 2022). Beberapa berita yang ditulis Ika Ariyani merupakan sebuah validasi bahwa memang Ika Ariyani berfokus dan tertarik pada isu sosial dan feminisme.

Sedangkan *framing* dari Tribunnews.com lebih berfokus kepada personalisasi sang korban dan pencarian ‘klik’ dari pembaca dengan memilih kata bombastis pada judul dan isi dari berita yang mereka sajikan. *Framing* pemberitaan media Tribunnews.com tersebut juga dipengaruhi oleh ideologi Tribunnews.com yang tidak berperspektif perempuan dan pemberitaannya yang bersifat general. Seperti yang kita ketahui, industri media juga merupakan sebuah bisnis. Hal tersebut menyebabkan banyak media-media mainstream jaman sekarang lebih berfokus pada perolehan profit (Septiantoro et al., 2018). Media-media *mainstream* tersebut jika tidak disertai dengan perspektif dan ideologi yang jelas, maka pemberitaannya akan cenderung berfokus kepada pencarian ‘klik’ yang banyak dengan tujuan untuk dapat mendatangkan pengiklan. Media Tribunnews.com merupakan

salah satu media *mainstream* yang sering menggunakan judul bombastis dan *clickbait* dalam beritanya, hal tersebut dapat dibuktikan dengan hasil penelitian dari (Mardiyah, 2018) yang mendapatkan hasil bahwa sebagian besar berita yang terbit pada bulan Maret 2018 masih belum memenuhi standar kode etik jurnalistik. Salah satu aspek yang paling sering dilanggar dalam berita-berita Maret 2018 adalah persoalan akurasi informasi, yang menjadi faktor utama klasifikasinya sebagai berita *clickbait*. Hasil penelitian Mardiyah tersebut selaras dengan hasil *framing* pada ketiga berita yang sudah diteliti, dimana pada berita-berita Tribunnews.com wartawan cenderung menggunakan judul bombastis, dan wartawan secara tidak langsung juga melakukan pelanggaran pada Kode Etik Jurnalistik pasal 5 karena telah membeberkan profil dari korban pelecehan seksual.

Selain itu, *framing* dari media Tribunnews.com juga dipengaruhi oleh sang wartawan. Hal ini dikarenakan, ketiga wartawan dan editor dalam berita tersebut merupakan wartawan dan editor yang memproduksi banyak berita dalam satu hari. Misalnya, wartawan dalam berita pertama berinisial iam, serta editornya yang bernama Galih Permadi dan editor dalam berita ketiga bernama Dedy Qurniawan di media Tribunnews.com mampu membuat konten berita sebanyak 10 berita dalam sehari, lalu editor dalam berita kedua yang bernama Azis Husein Hasibuan di media Tribunnews.com mampu membuat konten sebanyak 8 berita dalam sehari. Hal ini tentu berpengaruh kepada kualitas berita yang mereka hadirkan, karena ketiga wartawan dan editor dalam media Tribunnews.com tersebut mengandalkan kuantitas bukan kualitas. Sehingga konten berita yang mereka buat hanya mengejar jam tayang saja. Hal ini selaras dengan tulisan (Heychael, 2018), yang menyatakan bahwa Tribunnews.com dapat dianggap sebagai penjual informasi yang mengusung prinsip 'apa pun yang anda inginkan, kami sediakan' (*apa lo minta gue ada*). Pendekatan jurnalisme Tribunnews tidak berfokus pada mengajak pembaca memahami kebenaran, melainkan menyajikan beragam narasi sesuai keinginan pembaca, tanpa mempertimbangkan keakuratan informasi.

3.5. Konstruksi Realitas Konde.co dan Tribunnews.com

Teori konstruksi realitas sosial yang dikemukakan oleh Peter Berger dan Thomas Luckmann merupakan suatu pengertian bahwa sebenarnya realitas sosial hanyalah hasil dari konstruksi sosial yang terbentuk melalui komunikasi yang dilakukan secara khusus (Littlejohn et al., 2016). Dalam konteks media, artinya media memiliki peran penting dalam membentuk realitas sosial. Informasi demi informasi yang diberikan media melalui produk jurnalistiknya tidak hanya sekedar informasi, tetapi juga mengandung nilai-nilai tertentu yang hendak ditekankan dalam pikiran pembacanya. Pernyataan tersebut sejalan dengan pernyataan yang diutarakan Malcom X dalam buku (Keeble, 2010) dimana Malcom X mengatakan bahwa media mempunyai efek yang sangat massif kepada masyarakat. Mereka memiliki kekuatan untuk membentuk persepsi publik tentang suatu hal, bahkan mengubah pandangan publik tentang kebenaran. Media dapat membuat orang yang tidak bersalah terlihat bersalah, dan membuat orang yang bersalah terlihat tidak bersalah. Hal ini karena media memiliki kemampuan untuk mengendalikan pikiran massa.

Berkaitan dengan hal yang sudah dipaparkan, maka pemberitaan pelecehan seksual yang dialami oleh Pradikta Wicaksono dalam media Konde.co dan Tribunnews.com terdapat perbedaan yang jelas terkait tujuan pemberitaan kedua media tersebut. Tribunnews.com menyusun ketiga beritanya dengan pola yang sama, yaitu dengan cara menjelaskan kronologis kejadian di pembukaan berita, namun di pertengahan sampai akhir Tribunnews.com mengganti fokus pemberitaannya kepada pembahasan personal seorang Dikta yang pada kasus ini merupakan seorang korban. Selain itu, Tribunnews.com juga menggunakan kata-kata yang terkesan bombastis pada beberapa beritanya, seperti kata 'heboh', 'viral' dan 'lato-lato'. Namun, dalam berita pertama dan ketiga, media Tribunnews.com juga memilih dan memasukkan komentar dukungan dan kekhawatiran netizen terhadap kasus pelecehan seksual yang dialami oleh Dikta. Beberapa fakta ini mendasari tujuan Tribunnews.com dalam menuliskan beritanya. Tujuan tersebut adalah dengan menungkapkan dukungan kepada Pradikta Wicaksono sebagai korban pelecehan seksual. Namun, Tribunnews.com juga ingin menggunakan nama besar Pradikta Wicaksono sebagai artis dan *public figure* untuk dapat meningkatkan 'klik' atau kunjungan pada berita yang mereka tulis. Hal tersebut selaras dengan pernyataan (Dhani, 2018), yang menyebutkan bahwa media Tribunnews.com hanya mengejar trafik, yaitu jumlah pengunjung yang mengakses situs *webnya*. Hal ini menyebabkan Tribunnews.com sering menyajikan berita yang *clickbait*, yaitu berita yang judulnya menarik perhatian, tetapi isinya tidak sesuai dengan judulnya.

Di sisi yang lainnya, Konde.co memilih untuk memberitakan kasus pelecehan seksual yang dialami oleh Pradikta Wicaksono dengan menitik beratkan pada isu pelecehan seksual dalam industri musik yang tidak boleh dinormalisasikan, hal tersebut disampaikan secara langsung oleh Konde.co lewat judul berita yang mereka sajikan. Tak hanya itu, Konde.co juga secara langsung menyatakan dukungan kepada korban dan ketidaksetujuan kepada tindak pelecehan seksual dengan menyebutkan bahwa pelecehan seksual merupakan tindakan yang menyakitkan dan mengejutkan. Pemilihan Konde.co kepada korban juga dapat dilihat dari pemilihan kata yang dipilih, dimana Konde.co menggunakan kata 'penyintas' daripada kata 'korban'. Hal-hal yang disampaikan Konde.co merupakan bentuk dukungan tegas terhadap korban. Dukungan tegas yang diberikan Konde.co tersebut berhubungan erat dengan kata 'Marginal' yang terdapat pada slogan di logo Konde.co, dimana kata tersebut menggambarkan perhatian pada isu-isu kelompok-kelompok yang berada di pinggiran masyarakat, menunjukkan tujuan media ini untuk menghadirkan perspektif yang sering diabaikan atau kurang terwakili. Dalam kasus ini, Konde.co mewakili isu pelecehan seksual yang terjadi pada laki-laki, karena kasus pelecehan seksual yang terjadi pada laki-laki masih sering terabaikan.

Peneliti menilai, bahwa realitas yang disajikan Tribunnews.com dan Konde.co sama-sama dipengaruhi dari perspektif dan ideologi dari medianya masing-masing. Namun, peneliti juga menilai bahwa realitas yang disajikan oleh Konde.co lebih baik daripada realitas yang disajikan oleh Tribunnews.com. Hal tersebut dikarenakan tujuan dari pembentukan realitas kedua media tersebut. Konde.co bertujuan untuk mengedukasi dan berusaha untuk menghentikan isu pelecehan seksual yang terjadi dalam industri musik, sedangkan Tribunnews.com membentuk realitas untuk menyajikan informasi dan mencari keuntungan untuk medianya sendiri dengan cara memanfaatkan ketenaran sang korban. Hal tersebut mendasari bahwa Peter Berger dan Thomas Luckmann telah benar dalam mengemukakan pendapat bahwa media berkontribusi besar dalam merancang realitas sosial masyarakat melalui teori konstruksi realitas sosial. Namun, dalam pemberitaan media Tribunnews.com dan Konde.co mengenai kasus pelecehan seksual yang dialami oleh Pradikta Wicaksono, peneliti menemukan bahwa realitas yang disajikan oleh media berkaitan erat dengan ideologi dan perspektif yang dianut oleh masing-masing dari media tersebut.

4. Kesimpulan

Kasus pelecehan dan kekerasan seksual pada laki-laki yang dibingkai di dalam media yang mengusung perspektif perempuan menunjukkan bahwa kasus pelecehan seksual yang dialami oleh Pradikta Wicaksono dibingkai dengan fokus terhadap isu pelecehan dalam industri musik dan dukungan personal yang disampaikan secara tidak langsung kepada korban. Sedangkan kasus pelecehan dan kekerasan seksual pada laki-laki yang dibingkai di dalam media yang tidak berperspektif perempuan menunjukkan bahwa kasus pelecehan seksual yang dialami oleh Pradikta Wicaksono dibingkai dengan berfokus pada personalisasi korban.

Perbedaan bingkai pada media Konde.co dan Tribunnews.com tampak pada semua struktur dalam *framing* Zhongdang Pan dan Kosicki. Perbedaan juga terdapat pada pelanggaran Kode Etik Jurnalistik. Dimana Tribunnews.com melanggar dua pasal dalam KEJ, yaitu pasal 1 dan pasal 5. Pasal 1 dilanggar karena Tribunnews.com tidak berusaha untuk mendapatkan informasi dari sumber utama dan pasal 5 dilanggar karena Tribunnews.com membahas lebih dalam mengenai personalisasi seorang Dikta. Sedangkan Konde.co melanggar pasal 1, karena Konde.co juga menyajikan informasi berdasarkan video pasca pelecehan seksual yang dialami Dikta, Konde.co tidak berusaha untuk mewawancarai Dikta selaku korban, oleh karena itu keakuratan informasi yang disajikan Konde.co patut untuk dipertanyakan.

Ucapan terima kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini, terutama pihak Universitas, dosen pembimbing dan dosen penguji.

Daftar Pustaka

Alcantud, P. M. (2018). Key Concepts in Gender Studies. *Masculinities & Social Change*, 7(2), 211. <https://doi.org/10.17583/mcs.2018.3574>

- Antika, R. (2022, August 18). *Kekerasan Seksual pada Lelaki Disepelekan di Indonesia Akibat Toxic Masculinity*. Vice.Com.
- Ariyani, I. (2022, October 11). *6 Hal Yang Tidak Boleh Kamu Lakukan Dalam Menangani Pelecehan Seksual*. Konde.Co.
- Ashila, bestha I., & Barus, N. R. (2023, November). *Kekerasan Seksual pada Laki-Laki: Diabaikan dan Belum Ditangani Serius*. Ijrs.Ot.Id.
- Ayuningrum, N. G. (2021). Analisis Wacana Kritis Komentar Seksual dalam Media Sosial Twitter Laki-Laki Berekspresi Gender Feminin. *Jurnal Wanita Dan Keluarga*, 2(2), 117–126. <https://doi.org/10.22146/jwk.3620>
- Ching, A., & Azeharie, S. (2021). Studi Komunikasi Pengungkapan Diri Remaja Laki-Laki Feminin. *Koneksi*, 5(1), 200. <https://doi.org/10.24912/kn.v5i1.10247>
- CNN Indonesia. (2023, January 28). *KemenPPPA: RI Darurat Kekerasan Seksual Anak, 9.588 Kasus Selama 2022*. Cnnindonesia.Com.
- Dhani, A. (2018, November 1). *Selera Rendahan Tribunnews, Penjilat Pantat SEO*. Geotimes.Id.
- Heychael, M. (2018, May 22). *Bagaimana Tribunnews Membantu Terorisme?* Remotivi.or.Id.
- Keeble, R. L. (2010). *Media Values*. Troubador Publishing.
- Khamdani, M. (2021). Psychological Impact of Early Childhood Development Due to Sexual Violence. *Journal of Creativity Student*, 6(2), 187–206. <https://doi.org/10.15294/jcs.v7i2.38493>
- Konde.co. (2023). *Tentang Konde.co*. Konde.Co.
- Littlejohn, S. W., Foss, K. A., & Oetzel, J. G. (2016). *Theories of Human Communication*. Waveland Press.
- Mardiyah, A. (2018). Fenomena Clickbait di Tribunnews. com Ditinjau dari Kode Etik Jurnalistik Indonesia Periode Maret 2018. *Jurnal Heritage*, 6(1), 20–28.
- Miranti, A., & Sudiana, Y. (2021). Pelecehan Seksual Pada Laki-Laki dan Perspektif Masyarakat terhadap Maskulinitas (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough). *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 7(2), 261. <https://doi.org/10.30813/bricolage.v7i2.2809>
- Nikmatullah. (2020). Demi Nama Baik Kampus VS Perlindungan Korban: Kasus Kekerasan Seksual di Kampus. *Qawwam: Journal For Gender Mainstreaming*, 14(2), 37–53.
- Reese, S. D. (2019). Hierarchy of Influences. In *The International Encyclopedia of Journalism Studies* (pp. 1–5). Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781118841570.iejs0023>
- Ridho, M. R., Hakim, M. R. T., & Khasanah, U. (2022). Diskriminasi Laki-Laki Sebagai Korban Kekerasan Seksual Perspektif Kesetaraan Gender. *ADLIYA: Jurnal Hukum Dan Kemanusiaan*, 16(1), 21–42.
- Rizaty, M. A. (2023, February 7). *Ada 25.050 Kasus Kekerasan Perempuan di Indonesia Pada 2022*. Dataindonesia.Id.
- Rizki, J. W. S. (2016). *Kepemilikan Media dan Ideologi Pemberitaan*. Deepublish.
- Septiantoro, B., Gultom, R. A. G., & Octavian, A. (2018). Pengaruh Industri Media Nasional terhadap Media Warfare. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 22(2), 89. <https://doi.org/10.31445/jskm.2018.220201>
- Sobur, A. (2017). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*. Remaja Rosdakarya.
- Tiko. (2023, May 16). *Peringkat Media Online di Indonesia, Suara.com 4 Besar Website Terbaik*. Metro.Suara.Com.
- Yoedjadi, M. G., & Pribadi, M. A. (2020). Alternative Media as Counter-Hegemony: A Case study of Konde.co and Magdalene.co. *Proceedings of the 2nd Tarumanagara International Conference on the Applications of Social Sciences and Humanities (TICASH 2020)*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201209.013>
- Yuwono, I. D. (2018). *Penerapan Hukum dalam Kasus Kekerasan Seksual terhadap Anak*. Media Pressindo.